

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN FAKTOR-FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

KARTINA NATALYLOVA
ANGELA NATALIA

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20
angelantlia99@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the effect of institutional ownership, managerial ownership, board of commissioner meeting frequency, audit committee meeting frequency, firm size, leverage, profitability and free cash flow as independent variables on earnings management as dependent variable. The population of this research are non-financial firms that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2018 until 2020. The sample used in this study were 103 companies or 309 data. This study used a purposive sampling technique as a sample selection method and the data in this study were tested and analyzed using multiple regression method. Data processing was carried out using the SPSS 25 application. The results of this study show that profitability and free cash flow have an influence on earnings management. Meanwhile, other independent variables such as institutional ownership, managerial ownership, board of commissioner meeting frequency, audit committee meeting frequency, firm size and leverage have no influence on earnings management.*

Keywords: *earnings management, corporate governance, profitability, free cash flow*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan free cash flow sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 103 perusahaan atau 309 data. Penelitian ini menggunakan purposive sampling technique sebagai metode pemilihan sampel dan data dalam penelitian ini diuji serta dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan free cash flow memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel independen lainnya seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, tata kelola perusahaan, profitabilitas, free cash flow

PENDAHULUAN

Persaingan antar perusahaan seiring berjalannya waktu kini semakin menguat. Persaingan tersebut sering kali dibuktikan dengan menghasilkan laporan keuangan yang baik, fungsinya untuk menarik investor agar mau

berinvestasi di perusahaannya, bukan di perusahaan pesaing. Secara umum, fungsi utama laporan keuangan adalah untuk menilai kondisi perusahaan saat ini, serta menunjukkan kredibilitas sebuah perusahaan. Kondisi dan kredibilitas perusahaan yang baik tentunya akan

menarik minat para investor untuk menyuntikkan dananya ke dalam perusahaan.

Manajemen laba (*Earnings Management/EM*) adalah manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sebuah perusahaan untuk menguntungkan pihak manajemen dan/atau untuk meningkatkan nilai perusahaan (Saftiana *et al.* 2017). Melalui pernyataan ini, maka sebenarnya laporan keuangan tidak mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya apabila pihak manajemen telah memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan pada laporan keuangan, padahal laporan keuangan merupakan media penghubung antara manajemen dengan pemilik perusahaan atau investor (Amertha 2013).

Kemungkinan terjadinya fenomena manajemen laba adalah karena belum efektifnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik, salah satunya yang dialami oleh perusahaan maskapai penerbangan nasional Indonesia yaitu Garuda Indonesia yang terbukti telah melakukan semacam *window dressing* dengan mencatat penghasilan yang masih menjadi piutang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya yaitu Saftiana *et al.* (2017) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada yang tergabung dalam indeks *LQ45* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014, serta menambahkan variabel profitabilitas dan *free cash flow* dari penelitian Florencia and Susanty (2019).

Rumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi

rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan *free cash flow* terhadap manajemen laba

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi atau dalam bahasa Inggris dinyatakan sebagai *Agency Theory* dapat diartikan sebagai hubungan antara prinsipal (investor) dengan agen (manajemen). Manajemen adalah pihak yang dipekerjakan oleh pemegang saham secara kontrak untuk bertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham, semua itu demi kepentingan pemegang saham (Bernandhi dan Muid 2014). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya perbedaan fungsi antara kepemilikan dan pengendalian suatu perusahaan, dimana kepemilikan berada pada tangan pemegang saham, sementara pengendalian dilakukan oleh manajemen (Jao dan Pagalung 2011)

Adanya perbedaan antara kepemilikan dan pengendalian ini cenderung menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan biasanya terjadi karena pihak dari agen mungkin telah melakukan pengendalian yang tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga dalam kasus ini akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi yang dilangsungkan oleh pihak manajemen secara sengaja dalam proses penentuan laba di dalam laporan keuangan, dan biasanya dilakukan untuk tujuan pribadi (Arifin dan Destriana 2016). Dalam Scott (2015, 445) manajemen laba adalah kebijakan akuntansi atau tindakan khusus yang dipilih manajer untuk mempengaruhi laba guna mencapai target laba tertentu yang akan dilaporkan perusahaan.

Kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah dengan penggunaan accrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen juga dapat mempraktikkan manajemen laba untuk menghindari pelaporan keuangan perusahaan yang sedang mengalami kerugian, sehingga dapat menghindari penurunan reputasi dan reaksi harga saham yang negatif (Scott 2015, 444).

Terdapat beberapa pola atau pattern manajemen laba yang disampaikan oleh (Scott 2015, 447), antara lain: (1) *Taking a bath* atau biasa disebut dengan *Big Baths*, dimana biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan agar laba periode berjalan menyusut. (2) *Income minimization* yaitu kebijakan ini mencakup penghapusan (*writteoffs*) aset modal dan aset tak berwujud, serta pembebanan pada iklan dan R&D dengan tujuan untuk melindungi diri dari persaingan asing (*foreign competition*) atau sebagai pertimbangan dari pajak penghasilan. (3) *Income maximization* adalah pola yang umumnya digunakan manajer dengan tujuan untuk memperoleh tujuan bonus (bonus purposes), selain itu pola ini juga dapat digunakan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang. (4) *Income smoothing* yang jika melalui pandangan teori kontrak, umumnya manajer akan memilih untuk mendapatkan bonus secara konstan, sehingga ia akan melakukan perataan laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Menurut Shien *et al.* (2006) dalam Saftiana *et al.* (2017), kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga keuangan, lembaga berbadan hukum, lembaga asing dan persekutuannya serta lembaga lainnya yang tercatat pada akhir tahun pembukuan. Peran kepemilikan institusional sangat penting karena akan membantu meningkatkan kontrol pada tindakan seorang manajer (Arifin dan Destriana 2016).

Alexander (2019), Arifin dan Destriana (2016) serta Jao and Pagalung (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusi, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba untuk memperoleh return yang lebih tinggi dari investasinya. Hasil lain dari Agustia (2013), Firnanti (2017), Florencia and Susanty (2019) serta Pradipta (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa kepemilikan atas saham institusional yang cukup banyak akan memiliki kemampuan untuk terlibat dalam proses manajemen perusahaan, hal ini yang akan menjadi kendala bagi perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba (Firnanti 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (dewan direksi dan komisaris) diluar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat dan institusional dalam sebuah perusahaan (Anggana dan Prastiwi 2013). Kepemilikan manajerial akan memberikan kesempatan kepada manajer agar mendapat kesetaraan dengan pemegang saham, sehingga seorang manajer dapat mengambil keputusan sambil melihat dari sisi seorang pemegang saham (Firnanti 2017).

Menurut Jao and Pagalung (2011) serta Susanto (2016), kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan dengan bertambahnya kepemilikan manajerial maka akan mengurangi tindakan manajemen laba (Jao dan Pagalung 2011). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anggani dan Nazar (2015) serta Aygun, Ic, dan Sayim (2014) yang menjelaskan

bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin besar tingkat kemungkinan praktik manajemen laba akibat adanya kepentingan pribadi. Di sisi lain Agustia (2013), Arifin dan Destriana (2016), Firmanti (2017) serta Pradipta (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi terjadi atau tidaknya praktik manajemen laba. Dengan adanya kesamaan kepentingan antara investor dan manajer, manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung akan memilih kebijakan layaknya seseorang yang memegang kepentingan untuk memajukan kinerja perusahaan, sehingga umumnya para manajer akan berusaha melihat dari sudut pandang investor dalam mengelola laba perusahaan (Agustia 2013, Firmanti 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi serta koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Semakin sering rapat dewan komisaris, maka diharapkan dewan komisaris dapat semakin baik dalam melakukan pengawasan dan pengevaluasian kebijakan yang diambil pihak manajemen (Marsha dan Ghozali 2017).

Hasil penelitian dari Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara frekuensi rapat dewan komisaris dengan manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Marsha dan Ghozali (2017), mereka berpendapat bahwa dewan komisaris adalah badan yang bersifat paruh waktu, umumnya dewan komisaris hanya memenuhi undangan rapat tersebut. Dewan komisaris tentunya tidak memiliki waktu untuk memahami secara rinci mengenai bisnis

perusahaan, artinya semakin sering rapat dewan komisaris tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

Frekuensi Rapat Komite Audit dan Manajemen Laba

Bapepam menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat paling sedikit sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar (Prastiti dan Meiranto 2013). Komite audit yang efektif bertemu secara teratur untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berfungsi dengan baik dan juga memastikan bahwa manajemen tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Susanto (2016) serta Susanto dan Pradipta (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba. Sementara Soliman dan Ragab (2014) menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Komite audit yang mengadakan rapat secara teratur memungkinkan untuk memantau manajemen secara efektif, mereka akan memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berfungsi dengan baik, hal ini akan membantu untuk mencegah manajemen laba. Penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Prastiti dan Meiranto (2013) serta Susanto dan Yangrico (2020) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini karena rapat tersebut hanya bersifat mandatory, yang artinya bahwa komite audit hanya bersikap patuh terhadap peraturan yang menyarankan komite audit untuk mengadakan rapat secara berkala minimal 3 (tiga) bulan sekali (Prastiti dan

Meiranto 2013). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dengan melihat total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Yuliana dan Trisnawati 2015). Suatu perusahaan yang sahamnya sudah banyak beredar akan terus mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhannya dalam membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, cenderung lebih banyak membutuhkan dana untuk kegiatan operasionalnya (Agustia dan Suryani 2018).

Dalam penelitian Dang, Hoang, dan Tran (2017) serta Yuliana dan Trisnawati (2015) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang mengartikan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, hal ini dilakukan untuk mempertahankan nama baik perusahaan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmanti (2017), Jao dan Pagalung (2011) serta Susanto (2016), menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan meminimalkan manajemen laba karena perusahaan dituntut untuk lebih lebih berhati-hati. Hasil penelitian dari Agustia dan Suryani (2018), Alexander dan Hengky (2017), Arifin dan Destriana (2016), Florencia dan Susanty (2019) serta Pradipta (2019) menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Ukuran suatu perusahaan tidak dapat dijadikan penentu suatu perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Apapun ukuran perusahaan, baik besar, sedang, maupun kecil tetap memiliki

peluang untuk melakukan praktik manajemen laba (Arifin dan Destriana 2016). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅ Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan dana eksternal atau utang (Agustia dan Suryani 2018). Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan, dimana kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor semakin rendah. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan juga meningkatkan ketidakpastian perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan (Agustia 2013, Florencia dan Susanty 2019).

Agustia dan Suryani (2018), Arifin dan Destriana (2016) serta Firmanti (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* terhadap manajemen laba. Semakin tinggi pendanaan perusahaan yang asalnya utang, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Umumnya dalam perjanjian utang yang telah ditentukan oleh perusahaan dan kreditor mengatur tentang laba dari perusahaan sebagai debitor, sehingga jika laba yang dilaporkan perusahaan tidak memenuhi target maka akan dianggap telah melanggar perjanjian utang. Hal ini lah yang memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar dapat terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Kusumah, Kurniawati, dan Andriani (2021) serta Pradipta (2019) menemukan bahwa *leverage* tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan *leverage* tinggi kemungkinan akan menghadapi risiko default yang tinggi pula, sehingga walaupun

perusahaan telah melakukan praktik manajemen laba sedemikian rupa, mereka tetap tidak dapat terhindar dari peristiwa default tersebut (Jao dan Pagalung 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₆ *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui laba perusahaan (Agustia dan Suryani 2018).

Menurut Alexander dan Hengky (2017), Arifin dan Destriana (2016), Firmanti (2017) serta Pradipta (2019), profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar nilai ROA, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Semakin besar nilai ROA, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan, hal ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan pola *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Wiyadi et al. 2015). Hasil yang berlawanan dari penelitian Agustia dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas perusahaan, tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Investor umumnya tidak terlalu memperhatikan nilai dari ROA, mereka cenderung menggunakan cara lain untuk melihat baik atau buruknya sebuah perusahaan, hal itu yang membuat manajemen tidak terlalu termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₇ Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Free Cash Flow dan Manajemen Laba

Menurut Suad dan Enny (2006) dalam Kodriyah dan Fitri (2017) *free cash flow* merupakan arus kas yang tersedia pada perusahaan untuk didistribusikan kepada investor dalam bentuk dividen setelah dilakukannya investasi atas penambahan aktiva tetap dan penambahan modal kerja sebagai upaya untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan.

Menurut hasil penelitian Kodriyah dan Fitri (2017), *free cash flow* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi dapat mencerminkan bahwa manajer tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan, sehingga manajer cenderung akan meningkatkan laba yang dilaporkan melalui praktik manajemen laba untuk menutupi hal tersebut. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Agustia (2013), Florencia dan Susanty (2019), Pradipta (2019) serta Yogi dan Damayanthi (2016) menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Hasil negatif tersebut mengartikan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan menggambarkan adanya kelebihan kas untuk pembagian dividen yang menjadi daya tarik investor sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan, dalam hal ini maka manajer cenderung tidak akan melakukan manajemen laba (Pradipta 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₈ *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Melalui metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *purposive sampling technique* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan

kriteria yang ditetapkan oleh peneliti Sekaran dan Bougie (2016, 248), penelitian ini berhasil memperoleh sampel sebanyak 103 perusahaan atau sebanyak 309 data dari total tiga tahun periode penelitian. Jumlah perolehan sampel tersebut merupakan hasil dari kriteria pemilihan sampel yang dilampirkan dalam Tabel 1.

Adapun kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam pemilihan sampel penelitian, antara lain: (1) Perusahaan non-keuangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020. (2) Perusahaan non-keuangan yang konsisten menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember setiap tahunnya selama periode 2017-2020. (3) Perusahaan non-keuangan yang konsisten menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama periode 2017-2020. (4) Perusahaan non-keuangan yang menghasilkan laba bersih selama periode 2018-2020. (5) Perusahaan non-keuangan yang memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2018-2020. (6) Perusahaan non-keuangan yang memiliki kepemilikan institusional selama periode 2018-2020.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen laba (EM) adalah manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan manajemen atau untuk meningkatkan nilai perusahaan (Saftiana *et al.* 2017). Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan skala rasio, dan dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi yang dilambangkan dengan DA. Model Jones dapat dijelaskan dengan proksi-proksi berikut ini:

$$(1) \text{ Total Accruals (TAC)} = \text{net income} - \text{cash flow from operating,}$$

$$(2) \frac{TAC_t}{A_{t-1}} = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + e,$$

$$(3) NDA_t = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right),$$

$$(4) DA_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga keuangan, lembaga berbadan hukum, lembaga asing dan persekutuannya serta lembaga lainnya yang tercatat pada akhir tahun pembukuan (Shien *et al.* 2006 dalam Saftiana *et al.* 2017). Kepemilikan Institusional diukur menggunakan skala rasio dan menggunakan rumus yang disampaikan dalam penelitian Saftiana *et al.* (2017), yaitu:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (dewan direksi dan komisaris) diluar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat dan institusional dalam sebuah perusahaan (Anggana dan Prastiwi 2013). Variabel kepemilikan manajerial akan diukur dengan menggunakan skala rasio dan menggunakan rumus dari penelitian Arifin dan Destriana (2016), yaitu:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Total modal saham beredar}}$$

Rapat dewan komisaris merupakan sarana komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugas kepengurusan dan pengawasan terhadap manajemen (Marsha dan Ghazali 2017). Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala rasio dan berdasarkan penelitian Saftiana *et al.* (2017), variabel ini akan diukur menggunakan variabel dummy.

$$RDK = 1, \text{ RDK lebih besar dari rata-rata sampel}$$

$$= 0, \text{ RDK lebih kecil dari rata-rata sampel}$$

Frekuensi rapat komite audit dapat diukur dengan menghitung berapa kali rapat

komite audit diadakan dalam 1 tahun (Susanto dan Pradipta 2016). Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala rasio dan dalam penelitian Saftiana *et al.* (2017), variabel ini akan diukur dengan menggunakan variabel dummy.

RKA = 1, RKA lebih besar dari rata-rata sampel
= 0, RKA lebih kecil dari rata-rata sampel

Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan suatu perusahaan. Menurut ukurannya, perusahaan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: besar, menengah dan kecil (Yuliana dan Trisnawati 2015). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan skala rasio dan berdasarkan penelitian Saftiana *et al.* (2017), ukuran perusahaan akan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$UKP = \ln \text{Total Assets}$$

Leverage adalah rasio antara total kewajiban dan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan (Wiyadi *et al.* 2015). Variabel *leverage* akan diukur menggunakan skala rasio dan akan menggunakan rumus yang disampaikan dalam penelitian Saftiana *et al.* (2017), yaitu:

$$LEV = \frac{\text{Total of Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan melalui penggunaan aset perusahaan (Yuliana dan Trisnawati 2015). ROA diukur dengan menggunakan skala rasio. Rumus tersebut berdasarkan penelitian Florencia dan Susanty (2019), adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Free cash flow merupakan kas perusahaan yang tersisa yang biasanya dapat

didistribusikan sebagai dividen karena tidak digunakan untuk working capital atau investasi terhadap aset tetap (Ross *et al.* 2010 dalam Florencia dan Susanty 2019) Variabel *free cash flow* diukur dengan menggunakan skala rasio dan diberi simbol FCF. Sesuai dengan penelitian Florencia dan Susanty (2019), variabel *free cash flow* akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$FCF = \frac{CFO - CFI}{\text{Total Asset}}$$

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif yang terlampir pada Tabel 2 menjabarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari tiap variabel atas 309 data yang digunakan pada penelitian ini.

Melalui uji t yang terlampir pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,826789 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a1} tidak diterima yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Agustia (2013), Firmanti (2017), Florencia dan Susanty (2019) serta Pradipta (2019). Hal ini dikarenakan kepemilikan atas saham institusional yang cukup banyak akan memiliki kemampuan untuk terlibat dalam proses manajemen perusahaan, hal ini yang akan menjadi kendala bagi perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba (Firmanti 2017).

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,098947 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a2} tidak diterima yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Agustia (2013), Arifin dan Destriana (2016), Firmanti (2017) serta Pradipta (2019). Hal ini dikarenakan adanya kesamaan kepentingan antara investor dan manajer, yang membuat manajer cenderung

mengambil kebijakan layaknya seseorang yang memegang kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Firmanti 2017).

Variabel frekuensi rapat dewan komisaris (RDK) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,804361 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3} tidak diterima yang artinya rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Prastiti dan Meiranto (2013), Marsha dan Ghozali (2017) serta Saftiana *et al.* (2017). Hal ini dikarenakan dewan komisaris yang tidak memiliki waktu untuk memahami secara rinci mengenai bisnis perusahaan, sehingga jumlah rapat dewan komisaris tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba (Marsha and Ghozali 2017).

Variabel frekuensi rapat komite audit (RKA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,737889 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a4} tidak diterima yang artinya rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Prastiti dan Meiranto (2013) serta Susanto dan Yangrico (2020). Hal ini dikarenakan rapat komite audit dianggap hanya bersifat *mandatory*, yang artinya bahwa komite audit hanya bersikap patuh terhadap peraturan yang menyarankan komite audit untuk mengadakan rapat secara berkala minimal 3 (tiga) bulan sekali (Prastiti and Meiranto 2013).

Variabel ukuran perusahaan (UKP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,217038 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a5} tidak diterima yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Agustia dan Suryani (2018), Alexander dan Hengky (2017), Arifin dan Destriana (2016), Florencia dan Susanty (2019) serta Pradipta (2019). Hal ini dikarenakan apapun ukuran perusahaannya, baik besar, sedang, maupun kecil tetap memiliki peluang

untuk melakukan praktik manajemen laba (Arifin and Destriana 2016).

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,105062 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a6} tidak diterima yang artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Jao dan Pagalung (2011), Kusumah, Kurniawati, dan Andriani (2021) serta Pradipta (2019). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *leverage* tinggi kemungkinan akan menghadapi risiko *default* yang tinggi pula, sehingga perusahaan tetap tidak dapat terhindar dari peristiwa *default* tersebut walaupun telah melakukan atau tidak melakukan manajemen laba (Jao and Pagalung 2011).

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000000, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a7} diterima. Nilai koefisien (B) pada variabel ini sebesar 0,663974 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alexander dan Hengky (2017) serta Firmanti (2017). Pengaruh positif ini mengartikan bahwa semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA), maka akan semakin tinggi pula kemungkinan manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Kenaikan ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan pola *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Wiyadi et al. 2015).

Variabel *free cash flow* (FCF) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000000, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a8} diterima. Nilai koefisien (B) pada variabel ini sebesar -0,572089 menunjukkan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Florencia dan Susanty (2019) serta Agustia (2013). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *free cash flow* sebuah perusahaan, maka semakin rendah

kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan masih dapat meningkatkan harga sahamnya tanpa perlu melakukan praktik manajemen laba (Agustia 2013). *Free cash flow* yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi investor karena perusahaan dianggap memiliki kas tersisa yang dapat didistribusikan sebagai dividen (Florenca dan Susanty 2019).

PENUTUP

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan *free cash flow* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel lainnya yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini juga masih mengalami beberapa keterbatasan, antara lain: (1) periode penelitian

yang singkat yaitu hanya 3 tahun, dari tahun 2018-2020, (2) banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2020 akibat pandemi *Covid-19*, membuat hasil sampel menjadi lebih sedikit karena tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel, (3) data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, dan (4) masih terdapat masalah heteroskedastisitas. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, antara lain: (1) menambah periode penelitian hingga 5 tahun atau lebih, (2) menggunakan periode selain di tahun 2020, atau tidak menggunakan variabel profitabilitas karena dapat mempengaruhi kriteria pemilihan sampel, (3) menambahkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sampai data residual dinyatakan berdistribusi normal, misalnya dengan mengurangi atau menghilangkan kriteria pemilihan sampel karena kriteria pemilihan sampel dapat mengurangi jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian, dan (4) melakukan transformasi pada data yang terjadi heteroskedastisitas.

REFERENCES:

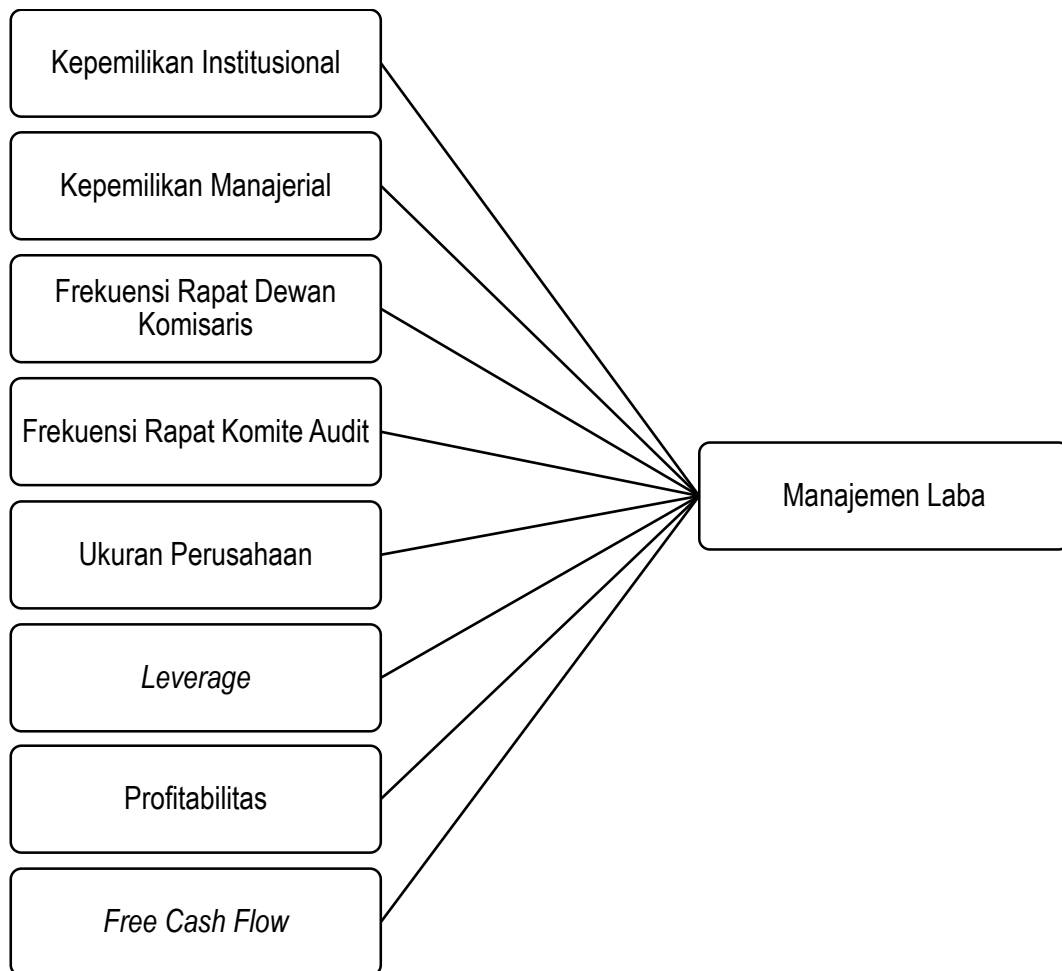
- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 15 (1): 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Agustia, Yofi Prima, and Elly Suryani. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 10 (1): 63–74. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>.
- Alexander, Nico. 2019. "Ownership Structure and Earnings Management." *GATR Accounting and Finance Review* 4 (2): 38–42. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(1)).
- Alexander, Nico, and Hengky. 2017. "Factors Affecting Earnings Management in The Indonesian Stock Exchange." *J. Bank. Fin. Review* 2 (2): 8–14. www.gatrenterprise.com/GATRJournals/index.html.
- Amertha, Indra Satya Prasavita. 2013. "Pengaruh Return on Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance." *E-Jurnal Akuntansi* 4 (2): 373–87.
- Anggana, Gea Rafdan, and Andri Prastiwi. 2013. "Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia)." *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (3): 1–12.
- Anggani, Suci, and Muhammad Rafki Nazar. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba." *E-Proceeding of Management* 2 (3): 3367–74.
- Arifin, Lavenia, and Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, Dan

- Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.
- Aygun, Mehmet, Suleyman Ic, and Mustafa Sayim. 2014. “The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey.” *International Journal of Business and Management* 9 (12): 123–32. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n12p123>.
- Bernandhi, Riza, and Abdul Muid. 2014. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.” *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (1): 1–14.
- Dang, Ngoc Hung, Thi Viet Ha Hoang, and Manh Dung Tran. 2017. “Factors Affecting Earnings Management: The Sase of Listed Firms in Vietnam.” *International Journal of Economic Research* 14 (20): 117–34.
- Firanti, Friska. 2017. “Pengaruh Corporate Governance, Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 66–80. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/66>.
- Florenca, and Meinie Susanty. 2019. “Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (2): 141–54. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.615>.
- Jao, Robert, and Gagaring Pagalung. 2011. “Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia.” *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8 (1): 1–94. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/akuditi/article/view/4346>.
- Kodriyah, and Anisah Fitri. 2017. “Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI.” *Jurnal Akuntansi* 3 (2): 64–76.
- Kusumah, R Wedi Rusmawan, Yuyun Kurniawati, and Nenden Triastita Andriani. 2021. “Effects of Asset Growth, Profitability, Leverage, and Accounts Receivable Growth on Earnings Management” 58 (3): 428–33.
- Marsha, Felicia, and Imam Ghozali. 2017. “Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014).” *Diponegoro Journal of Economics* 6 (2): 1–12.
- Pradipta, Arya. 2019. “Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan Dan Aliran Kas Bebas.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (2): 205–14.
- Prastiti, Anindyah, and Wahyu Meiranto. 2013. “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.” *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (4): 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Saftiana, Yulia, Mukhtaruddin, Krisna Winda Putri, and Ika Sasti Ferina. 2017. “Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange.” *Investment Management and Financial Innovations* 14 (4): 105–20. [https://doi.org/10.21511/imfi.14\(4\).2017.10](https://doi.org/10.21511/imfi.14(4).2017.10).
- Scott, William Robert. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto*. Seventh Ed. United States of America: Pearson Canada Inc.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2016. *Research Methods for Business*. Seventh Ed. Chichester, West Sussex, United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Soliman, Mohamed Moustafa, and Aiman A. Ragab. 2014. “Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management: An Empirical Study of The Listed Companies in Egypt.” *Research Journal of Finance and Accounting* 5 (2): 155–66. <http://ssrn.com/abstract=2257815>.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2016. “The Effect of Audit Committees and Corporate Governance on Earnings Management: Evidence From Indonesia Manufacturing Industry.” *International Journal of Business, Economics and Law* 10 (1): 32–37. <https://www.ijbel.com/wp->

content/uploads/2016/09/K10_212.pdf.

- Susanto, Yulius Kurnia, and Arya Pradipta. 2016. "Corporate Governance and Real Earnings Management." *Accounting Review* 9 (1): 17–23.
- Susanto, Yulius Kurnia, and Kevin Edrick Yangrico. 2020. "Earnings Management: Evaluation of Audit Committee Activity in Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 4 (1): 64–77. <http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/SUBS/article/view/837>.
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, and Ichwani Fauzi. 2015. "The Effect Of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability And Employee Stock Ownership On Earnings Management With Accrual Model." *International Journal of Business, Economics and Law* 8 (2): 21–30.
- Yogi, Luh Made Dwi Parama, and I Gusti Ayu Eka Damayanthi. 2016. "Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (2): 1056–85.
- Yuliana, Agustin, and Ita Trisnawati. 2015. "Pengaruh Auditor Dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 17 (1): 33–45. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/12>.

LAMPIRAN



Gambar 1 Model Penelitian
Hubungan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Total Perusahaan	Total Data
Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020.	465	1.395
Perusahaan non-keuangan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember setiap tahunnya selama periode 2017-2020.	(29)	(87)
Perusahaan non-keuangan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2017-2020.	(87)	(261)
Perusahaan non-keuangan yang tidak menghasilkan laba bersih selama periode 2018-2020.	(187)	(561)
Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2018-2020.	(57)	(171)
Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama periode 2018-2020.	(2)	(6)
Total	103	309

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
DA	309	-0,347205	0,379629	-0,000000	0,083739
KI	309	0,000278	0,999851	0,771102	0,204663
KM	309	0,000001	0,535251	0,049613	0,087388
RDK	309	0	1	0,317152	0,466122
RKA	309	0	1	0,288026	0,453578
UKP	309	26,104834	33,494533	29,376614	1,522090
LEV	309	0,078898	0,873614	0,445213	0,187478
ROA	309	0,000500	0,466601	0,066334	0,061942
FCF	309	-0,461654	0,515566	0,136304	0,128126

Sumber: Hasil Pengolahan Data di IBM SPSS Statistics 25

Tabel 3 Uji Hipotesis

	B	Sig.	Kesimpulan
<i>(Constant)</i>	-0,038159	0,537322	-
KI	0,004112	0,826789	Ha ₁ tidak diterima
KM	0,073036	0,098947	Ha ₂ tidak diterima
RDK	-0,001667	0,804361	Ha ₃ tidak diterima
RKA	0,002326	0,737889	Ha ₄ tidak diterima
UKP	0,002651	0,217038	Ha ₅ tidak diterima
LEV	-0,028577	0,105062	Ha ₆ tidak diterima
ROA	0,663974	0,000000	Ha ₇ diterima
FCF	-0,572089	0,000000	Ha ₈ diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data di IBM SPSS Statistics 25

